

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam dunia pendidikan, mata pelajaran pendidikan jasmani mempunyai kedudukan yang sama dengan mata pelajaran yang lainnya, karena dalam pendidikan jasmani bukan hanya bermaterikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan cabang olahraga dan kesehatan, tetapi juga memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan kemampuan gerak dirinya dalam bidang olahraga. Dalam proses pembelajaran di sekolah, pendidikan jasmani merupakan salah satu bagian dari proses pendidikan secara keseluruhan yang diselenggarakan di setiap lembaga pendidikan. Selain itu pendidikan jasmani memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari kegiatan yang membina sekaligus mengembangkan potensi, baik dalam aspek fisik, mental, sosial, emosional dan moral. Hal ini sesuai dengan apa yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengungkapkan bahwa :

Pendidikan Jasmani merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap-mental-emosional-*sportivitas-spiritual*-sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.

Proses pembelajaran yang menarik akan menjadi daya tarik siswa, sehingga dalam pembelajaran siswa lebih antusias dan senang dalam mengikuti pembelajaran. Akan tetapi pada kenyataannya dalam proses pembelajaran masih ditemukan guru menggunakan model konvensional, sehingga siswa merasa bosan dan tidak termotivasi untuk belajar yang tentunya akan berdampak pada hasil keterampilan belajar siswa dalam pembelajaran jasmani. Dalam sistem pengajaran tradisional, siswa dipaksa untuk bekerja secara individu atau kompetitif tanpa ada banyak kesempatan untuk berinteraksi dan bekerjasama (Lie, 2004 hlm. 13). Kesempatan berinteraksi yang rendah antara siswa satu sama lain dapat menimbulkan sifat apatis dan individualis dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Siswa akan lebih suka menyendiri dan tidak berbaaur dengan temannya

hal ini dapat berdampak pada keterampilan sosial siswa. Menurut Nasution (2010, hlm. 1) menjelaskan bahwa keterampilan sosial adalah cara anak melakukan interaksi, baik dalam bertingkah laku maupun berkomunikasi dengan orang lain. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa terciptanya keterampilan sosial yang baik diperoleh melalui proses belajar mengenai cara-cara mengatasi dan melakukan hubungan sosial.

Guru memiliki peran yang penting untuk mencapai tujuan pembelajaran, karena keberhasilan pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru dalam menentukan strategi dan menerapkan model-model pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan yang sulit tercapai. Dengan menerapkan model-model pembelajaran yang sesuai, maka siswa secara tidak langsung telah dilibatkan dalam aktivitas yang bukan hanya mengasah pengetahuan tetapi juga keterampilan dalam pembelajaran jasmani. Oleh karena itu setiap guru harus memiliki pengetahuan yang didasari dengan konsep dan cara dalam menerapkan model-model yang sudah ada agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Selama ini proses pembelajaran di sekolah terlihat monoton, dimana guru menjadi pusat pembelajaran dan siswa hanya memperhatikan guru menyampaikan materi lalu memberi contoh. Hal tersebut dapat dilihat saat siswa mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani khususnya pada materi futsal yang dianggap masih kurang efektif yang berdampak pada keterampilan sosial dan keterampilan bermainnya. Contohnya pada saat guru meminta siswa untuk mempraktekan suatu gerakan dalam permainan futsal secara berkelompok, siswa cenderung tidak antusias dan memiliki kekompakan yang kurang. Contoh lain yang mencerminkan kurangnya sikap sosial siswa ialah ketika diminta guru untuk membagi kelompok, kebanyakan siswa hanya ingin berkumpul dengan teman-teman yang dekat saja, sementara siswa yang bersifat individual juga terlihat kurang antusias bergabung dengan kelompoknya. Seperti yang telah kita ketahui permainan futsal merupakan olahraga yang dilakukan secara berkelompok dengan jumlah pemain sebanyak 5 orang. Permainan ini dapat berjalan dengan baik apabila adanya interaksi, komunikasi dan kerjasama yang baik antar pemain untuk mencapai tujuan yang sama. Maka dari itu keterampilan sosial siswa sangat penting dalam mata pelajaran pendidikan jasmani.

Eni Desanti, 2017

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Keterampilan Sosial Siswa dan Keterampilan Bermain Futsal (Studi Eksperimen Pada Ekstrakurikuler Futsal Putra SMA Negeri 16 Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Saat ini olahraga futsal merupakan salah satu cabang olahraga yang sangat populer di kalangan pelajar. Keinginan siswa mengikuti olahraga ini sangat beragam. Mulai dari siswa yang ingin betul-betul mendalami olahraga tersebut, sampai siswa tersebut ingin populer di sekolahnya. Tidak jarang juga guru penjasokes menggunakannya sebagai alat untuk pembelajaran pendidikan jasmani, tetapi sangat disayangkan ketika dalam pembelajaran pendidikan jasmani yang menggunakan model pembelajaran seperti melatih suatu cabang olahraga yang hanya menekankan pada keterampilan teknik saja. Karena teknik dianggap sesuatu yang sangat penting dalam bermain futsal, akan tetapi keterampilan teknik dasar futsal saja tidak cukup untuk menciptakan sebuah permainan yang apik tetapi harus dibarengi dengan kerjasama tim yang kuat, saat bermain dan mempunyai keterampilan bermain yang baik. Menurut Tenang (2008, hlm. 69) dalam permainan futsal diperlukan kemampuan menguasai teknik dasar futsal diantaranya:

1. teknik dasar mengumpan (*passing*)
2. teknik dasar menahan bola (*control*)
3. teknik dasar menggiring bola (*dribbling*)
4. teknik dasar menyundul bola (*heading*)
5. teknik dasar menembak (*shooting*)

Dilihat dari perkembangannya banyak sekali model-model pembelajaran dalam pendidikan jasmani, perkembangan tersebut tentu harus diikuti dengan pemahaman serta pengaplikasian yang baik dan benar. Sehingga seorang guru dituntut memiliki pengetahuan serta pemahaman yang baik mengenai model-model pembelajaran. Dengan menerapkan berbagai model pembelajaran di kelas, siswa diharapkan mendapatkan pembelajaran jasmani yang berbeda dengan biasanya dimana siswa menjadi aktif, inovatif, kreatif, juga menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan akan berjalan dengan baik serta dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Mayer dalam Juliantine (2013, hlm. 5) secara menyeluruh model dapat dimaknai sebagai suatu obyek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal, sesuatu yang nyata dan konversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensif. Sedangkan model pembelajaran adalah suatu

rencana atau pola yang dapat digunakan untuk memebentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Joyce & Weil dalam Juliantine, 2013 hlm. 8). Secara garis besar model pembelajaran merupakan kerangka untuk merancang kegiatan belajar mengajar agar lebih terstruktur.

Dalam pembelajaran penjas terdapat macam-macam model pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan sosial khususnya dalam bermain futsal. Salah satunya ialah model pembelajaran kooperatif. *Cooperative* mengadung pengertian bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama (Hasan dalam Solihatin, 2008 hlm. 4). Menurut Slavin (dalam Juliantine, 2013, hlm. 61) Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Selaras dengan pendapat diatas, Lie (2014, hlm. 12) mengemukakan bahwa *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong-royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang tersruktur.

Pembelajaran kooperatif bertujuan agar siswa dapat belajar secara berkelompok dengan teman-temannya dan saling bertukar pendapat serta bekerja sama. Pada model pembelajaran ini siswa diberi kesempatan untuk bekerja sama, mengeluarkan pendapat dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sehingga siswa dapat berinteraksi dengan semua anggota kelas lainnya, bukan hanya teman yang hanya mereka kehendaki saja. Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe, salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dapat menumbuhkan persaingan akademik untuk dapat bersaing secara sportif adalah kooperatif tipe *Teams-Games-Tournament* (TGT). Pembelajaran kooperatif tipe TGT ini mendukung interaksi siswa. Siswa dituntut untuk bekerja sama, bersaing dan bertanggung jawab untuk mencapai keberhasilan kelompok. Selain itu karakteristik bermain futsal adalah permainan team yang terdiri dari 5 orang, permainan ini bisa berjalan apabila ada seluruh anggota kelompok berkerjasama dan menjalin interaksi satu sama lain.

Menurut Risma (dalam Sinaga, 2012) Pembelajaran kooperatif model TGT adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktifitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan *reinforcement*. Dalam TGT, setiap anggota kelompok memiliki kesempatan untuk bisa sukses. Keberhasilan penerapan model TGT dipengaruhi oleh heterogenitas anggotanya dalam suatu kelompok baik dilihat dari level keterampilan, pengalaman, etnik, jenis kelamin, keterampilan berkomunikasi, kepemimpinan, dan keinginan untuk berjuang bagi timnya. Makin heterogen anggota tim makin cenderung mudah melaksanakan penilaian keberhasilan pembelajaran ini Risma (Suherman, 2009, hlm. 30). *Teams- Games- Tournament* (TGT) atau Turnamen Game Tim memiliki banyak kesamaan dengan STAD. Teman dalam kelompok akan saling membantu dalam mempersiapkan diri untuk bermain dalam game dengan mempelajari lembar kegiatan dan menjelaskan masalah-masalah satu sama lain, tetapi sewaktu siswa sedang bermain dalam game temannya tidak boleh membantu, tetapi memastikan telah terjadi tanggung jawab individual (Juliantine, 2013 hlm. 75).

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Keterampilan Sosial Dan Hasil Keterampilan Bermain Futsal Siswa (studi eksperimen pada ekstrakurikuler futsal putra SMA Negeri 16 Bandung)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu :

1. Apakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap keterampilan sosial siswa?
2. Apakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap keterampilan bermain futsal siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap keterampilan sosial siswa.
2. Mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap keterampilan bermain futsal siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan sumbangan bahan pemikiran untuk kajian pendidikan maupun pelatihan mengenai pentingnya pemilihan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam aktivitas permainan futsal dan keterampilan bermain futsal.

2.3.1 Secara Praktis

Memberikan masukan kepada pengajar atau guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam aktivitas permainan futsal dan hasil keterampilan bermain futsal. Hasil penelitian ini juga, dapat dijadikan sebagai acuan atau bahan pertimbangan bagi sekolah untuk mengembangkan model pembelajaran dan meningkatkan kualitas siswa melalui penjas.

1.5 Struktur Organisasi

Penulisan skripsi dituangkan ke dalam lima bab. Adapun struktur organisasi dalam skripsi sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka. Pada bab ini membahas teori-teori yang digunakan pada bahan analisis masalah. Teori diambil dari berbagai literatur yang berkaitan dengan pembahasan masalah yang diteliti, serta pengambilan hipotesis didasarkan pada rumusan masalah yang diajukan penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini membahas tentang cara yang akan digunakan peneliti dalam mendukung pengolahan data yang didapat setelah melakukan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini membahas hasil dari pengolahan data, yang hasilnya digunakan sebagai jawaban pada penelitian yang telah dilakukan.

Bab V Kesimpulan dan Saran. Pada bab ini membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, implikasi membahas tentang dampak langsung setelah dilakukannya penelitian, dan rekomendasi yang membangun sebagai acuan terhadap penelitian selanjutnya.